



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama Pemerintah Republik Indonesia menggelar acara serah terima 120 rumah (Hunian Tetap) kepada warga penyintas bencana di Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Serah Terima Hunian Tetap di Sumatera Utara

Rumah Baru untuk Menjalani Kehidupan Pascabencana

“Luka akibat bencana memang belum sepenuhnya hilang, tetapi harapan itu kini tumbuh perlahan, seiring berdirinya rumah-rumah baru yang kokoh.”

Di salah satu sudut permukiman, Tuti Harahap berdiri di depan rumah barunya. Ia memandangi dinding yang kini kokoh berdiri, sesuatu yang dulu sempat ia pikir tak akan bisa dimilikinya kembali. Ingatannya melayang pada hari ketika rumah lamanya tertimbun tanah longsor, membawa serta rasa takut dan ketidakpastian.

Kini, perasaan itu perlahan tergantikan oleh rasa syukur. “Rumahnya bagus, saya suka dan bahagia di sini. Dulu rumah kami dari papan, sekarang besar, bersih, dan berkeramik. Kalau kami sendiri, mungkin tidak mampu membangun rumah seperti ini. *Alhamdulillah*, terima kasih untuk Yayasan Buddha Tzu Chi,” ujarnya dengan penuh rasa syukur.

Tak jauh dari sana, Mayasari juga tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Baginya, bantuan yang diterima bukan hanya rumah, tetapi juga perlengkapan yang membuat rumah itu benar-benar terasa hidup.

“Bahagia sekali. Bahagia plus plus haha (tawa Mayasari). Luar biasa, walaupun lintas agama tapi mereka (Tzu Chi) mau membantu. Dari kasur, sofa,

sama meja makan ini semuanya bagus-bagus. Semuanya top lah,” ungkap Mayasari, salah satu penerima huntap.

Kebahagiaan warga terasa begitu nyata, terlihat dari tawa yang lebih lepas, obrolan yang lebih ringan, dan langkah yang kini terasa lebih mantap. Mereka tidak lagi sekadar bertahan, tetapi mulai kembali menjalani kehidupan.

Di Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara kehidupan memang sempat runtuh akibat bencana banjir dan tanah longsor. Namun kini, perlahan tapi pasti, kehidupan itu sedang dibangun kembali dengan cinta kasih, gotong royong, dan harapan yang tak lagi padam.

Rumah Cinta Kasih

Setelah melewati masa sulit akibat bencana banjir bandang dan tanah longsor, sebanyak 120 keluarga di Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara akhirnya menerima hunian tetap yang layak dan nyaman dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan Pemerintah Republik Indonesia, pada Jumat, 27 Maret 2026

Penyerahan hunian tetap di Desa Hapesong Baru, menjadi tahap pertama dari total 2.603 huntap yang tersebar di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Sebuah langkah besar dalam upaya pemulihan pascabencana yang masih terus berjalan. Di balik berdirinya rumah-rumah ini, ada kolaborasi panjang yang melibatkan banyak pihak.

Program ini menjadi bukti nyata semangat gotong royong lintas sektor. Lahan disediakan oleh PTP, listrik didukung oleh PLN, pembangunan infrastruktur jalan oleh Pemerintah Daerah Tapanuli Selatan, serta penyediaan air oleh PDAM. Sementara itu, pembangunan rumah hingga pengisian fasilitas dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Setiap elemen berperan, saling melengkapi, hingga akhirnya terwujud hunian yang kini ditempati warga.

Penyerahan hunian tetap ini juga dihadiri oleh Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) RI, Maruarar Sirait, Menteri Dalam Negeri, Tito Karnavian, dan Bupati Tapanuli Selatan, Gus Irawan Pasaribu. “Ini kerja sama semua dan gotong royong, jadi ini kolaborasi yang bagus,” terang Maruarar Sirait.

Bagi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, pembangunan ini bukan sekadar proyek fisik. Lebih dari itu, ada nilai kemanusiaan yang ingin dihadirkan dalam setiap rumah yang dibangun. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Sumatera Utara, Mujiyanto menuturkan bahwa rumah yang dibangun bukan sekadar tempat tinggal, melainkan “rumah cinta kasih” yang lahir dari doa dan kepedulian banyak orang.

“Karena cinta kasih itu, semua donatur berdoa tolong sampaikan bantuan kami cepat diselesaikan untuk para korban bencana. Jadi artinya rumah ini adalah rumah berkah karena banyak orang yang doa,” ungkap Mujiyanto.

Komitmen Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk meringankan beban para penyintas bencana terlihat nyata. Tidak hanya menghadirkan bangunan, tetapi juga menghadirkan rasa aman dan harapan baru bagi mereka yang sempat kehilangan arah.

□ Fikhri Fathoni

Rumah Baru untuk Menjalani Kehidupan Pascabencana dapat dibaca di: <https://bit.ly/4sXgQAQ>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 68 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Hadi Pranoto. PEMIMPIN REDAKSI: Arimami Suryo A. EDITOR: Anand Yahya. STAF REDAKSI: Clarisa, Chandra Septiadi, Desvi Nataleni, Erli Tan, Erlina, Fikhri Fathoni, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari SEKRETARIS: Bakron. KONTRIBUTOR: Relawan Zhen Shan Mei Tzu Chi Indonesia, Tim Dokumentasi Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. KREATIF: Juliana Santy, Siladhamo Mulyono, Candy. DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. WEBSITE: Tim Redaksi. Dicitak oleh: PT GRAMEDIA PRINTING BANDUNG (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuichi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Kisah Bernita (Penerima Beasiswa Tzu Chi)

Bangkit Demi Cita-Cita

Bagi Bernita, mendapatkan beasiswa Tzu Chi, menjadi titik balik yang mengubah arah masa depannya. Tanpa beasiswa itu, ia mungkin hanya menjalani rutinitas kerja kantor sebagai lulusan SMK Akuntansi. “Setelah dapat beasiswa Tzu Chi, saya bisa fokus sama tujuan hidup saya, yang berarti untuk merawat orang sakit,” ujarnya.

Keinginan Bernita menjadi perawat, berawal dari pengalaman masa kecil yang membekas dalam ingatannya. Bernita menyaksikan ibunya berjuang melawan penyakit kanker. Selama bertahun-tahun ia melihat sang ibu menahan sakit sebelum akhirnya meninggal dunia pada 2011. “Melihat mama sakit, saya merasa hopeless waktu itu. Anak kecil kan tidak bisa apa-apa. Mama sering marah karena rasa sakit dan tak berdaya,” kenangnya.

Pengalaman itulah yang kemudian menumbuhkan keinginannya untuk bekerja di bidang kesehatan. Bernita memilih masuk SMK jurusan akuntansi agar dapat segera bekerja setelah lulus dan menabung untuk biaya kuliah. Setelah lulus, Bernita benar-benar bekerja selama dua tahun untuk mengumpulkan tabungan. Namun keinginan menjadi perawat terus menguat dalam batinnya. Dalam upaya mencari beasiswa, Bernita menemukan informasi mengenai program beasiswa Tzu Chi Indonesia. Ketika membuka website yang tertera, ternyata masa pendaftaran sudah tutup. Namun ia tak menyerah. Ia mencoba mengirim email, berharap masih ada kesempatan.

Tak disangka, email tersebut mendapat respons. Ia diminta melengkapi berkas, mengikuti wawancara, dan menjalani tes. Dari proses itu, Bernita akhirnya diterima. “Waktu itu saya menghubungi Tzu Chi tanpa ekspektasi apa-apa, tapi ternyata saya justru diberikan lebih dari yang saya bayangkan,” katanya.

Beasiswa tersebut tidak hanya membantu biaya kuliah, tapi juga harapan untuk dapat bekerja di rumah sakit milik Tzu Chi. “Ternyata nanti bisa



Bernita (depan kanan) bersama dengan anak beasiswa Tzu Chi lainnya sedang mengikuti kegiatan pembagian paket cinta kasih yang diadakan Tzu Chi.

kerja di rumah sakit Tzu Chi. Sebuah keuntungan kan karena di saat teman-teman yang lain pusing akan bekerja di mana, saya sudah ada kepastian. Jadi bisa fokus kuliah,” tambahnya.

Selain menjalani perkuliahan, Bernita juga aktif mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi, seperti kunjungan kasih, pelestarian lingkungan, donor darah, hingga kegiatan bersama komunitas Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi). Pengalaman-pengalaman tersebut membuka pandangannya tentang kehidupan.

“Pengalaman ini tidak didapat semua orang. Seperti kunjungan kasih, donor darah, jadi pengalaman berharga buat saya dan saya syukuri banget. Tzu Chi juga membentuk pribadi saya menjadi lebih baik,” katanya.

Tidak lama setelah menerima beasiswa, Bernita kembali menghadapi ujian hidup. Ayahnya meninggal dunia akibat penyakit jantung setelah sempat dirawat sehari di RS Husada, rumah sakit yang berada satu kompleks dengan kampusnya.

Peristiwa itu meninggalkan trauma mendalam yang membuatnya ragu untuk

melanjutkan pendidikan keperawatan. Ia bahkan sempat menanyakan kepada pihak Tzu Chi apakah beasiswa yang ia terima bisa dihentikan.

Namun pihak Tzu Chi menjelaskan bahwa beasiswa tersebut tidak bisa dihentikan begitu saja. Syukurlah, keputusan itu justru menjadi dorongan bagi Bernita untuk bangkit dan mencoba menghadapi ketakutannya. “Kalau tidak dihadapi, saya tidak akan bisa jadi perawat,” ujarnya.

Dengan penuh rasa syukur, Bernita menyadari bahwa kesempatan yang ia terima telah membuka jalan bagi masa depan yang dulu terasa jauh. “Terima kasih Tzu Chi sudah memilih saya. Kalau bukan karena Tzu Chi, mungkin saya bukan siapa-siapa. Sekarang saya punya kesempatan untuk benar-benar mengeksplorasi keinginan saya merawat orang sakit,” katanya.

□ Khusnul Khotimah

Bangkit Demi Cita-Cita dapat dibaca di: <https://bit.ly/4mo5uTZ>



Wujud Nyata Cinta Kasih Universal

Kolaborasi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama Pemerintah Republik Indonesia dalam membantu korban bencana banjir dan tanah longsor di Sumatera memasuki babak baru. Empat bulan pascabencana tersebut, para penyintas mulai bisa menempati hunian tetap (Huntap) yang telah dibangun berkat kolaborasi banyak pihak. Hadirnya Huntap ini menjadi awal harapan untuk menyusun kembali kehidupan warga yang luluh lantah akibat bencana.

Hal ini ditandai dengan acara serah terima 120 Huntap kepada warga penyintas bencana banjir Sumatera di Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penyerahan ini dilakukan oleh Menteri Perumahan dan Kawasan

Permukiman (PKP) RI, Menteri Dalam Negeri RI, Bupati Tapanuli Selatan, serta Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Sumatera Utara.

Total sebanyak 2.603 Huntap yang tersebar di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat juga terus dibangun secara estafet untuk percepatan pemulihan kondisi warga yang terdampak bencana. Dan tentunya hadirnya Huntap bagi para korban bencana ini tak lepas dari kontribusi para donatur yang terus mendukung kegiatan kemanusiaan Tzu Chi.

Semangat toleransi dan membantu masyarakat yang membutuhkan juga terus digaungkan para relawan Tzu Chi. Dalam momen Idulfitri, hampir seluruh kantor cabang, kantor perwakilan, dan kantor penghubung Tzu Chi di seluruh

Indonesia membagikan bingkisan berupa beras. Selain untuk membantu mengurangi beban ekonomi jelang hari raya, momentum ini juga menjadi jembatan silaturahmi lintas agama.

Bantuan hunian bagi korban bencana atau bantuan hari raya menjadi salah satu wujud misi kemanusiaan yang dilakukan Tzu Chi. Hal ini dilakukan tanpa memandang suku, agama, dan ras serta membedakan golongan. Dengan semangat cinta kasih universal, Tzu Chi dan relawannya berusaha untuk terus membawa kedamaian bagi dunia dan membantu sesama yang membutuhkan.

Arimami Suryo A.
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Mitra Baik Saling Menerangi dan Mewariskan Kebajikan dalam Keluarga

*Menyebarkan Dharma lewat teknologi tanpa memandang batas negara
Membuka hati dan pikiran untuk menumbuhkan kebijaksanaan
Hari yang terus berlalu merupakan pengingat bagi diri sendiri
Mitra baik saling menerangi dan mewariskan kebajikan dalam keluarga*



Artikel dan video dapat dilihat di:
<https://bit.ly/41oGjas>

Insan Tzu Chi sekalian, setelah mengenal ajaran Buddha, kita harus memahami prinsip kebenaran di dalamnya. Kebenaran ini sesungguhnya sering kalian dengarkan. Melalui Da Ai TV, kalian bisa mendengar kisah yang lembut, kisah yang keras, kisah tentang yang kaya, kisah tentang yang miskin, kisah yang penuh sukacita, ataupun kisah yang penuh penderitaan. Semuanya tersedia dengan lengkap. Ini karena di Tzu Chi bukan hanya satu orang yang berbagi kisah, melainkan orang-orang dari seluruh dunia. Bukan hanya orang Taiwan yang menjalankan Tzu Chi, melainkan orang-orang di seluruh dunia.

Kita dapat saling belajar dan mengamati tanpa harus keluar rumah. Selama kita tekun dan bersemangat, hanya dengan menekan satu tombol, kisah dan pengalaman insan Tzu Chi seluruh dunia dapat masuk ke rumah kita. Selama kita bersungguh hati untuk mendengarkan dan menyaksikannya dari rumah, kita akan dipenuhi rasa sukacita. Kita pun dapat memahami berbagai peristiwa dunia yang membuka kebijaksanaan kita.

Saat ini, semua yang hadir di sini telah lanjut usia. Jadi, kita perlu lebih memandang penting ajaran Buddha. Hal yang lebih penting ialah menggenggam waktu dan jalinan jodoh. Jika tidak, benar seperti yang dikatakan, "Seiring berlalunya waktu, usia kehidupan kita pun berkurang. Bagai ikan yang kekurangan air, apa kebahagiaan yang diperoleh?" Jika demikian, tentu sulit untuk memperoleh kebahagiaan. Ini membuat saya teringat bahwa usia saya sudah lanjut.

Saya dihormati oleh banyak orang. Namun, apakah saya benar-benar telah

melakukan sesuatu yang layak untuk dihormati? (Ya.) Inilah yang menjadi pengingat bagi diri saya. "Seiring berlalunya waktu, usia kehidupan kita pun berkurang" merupakan kalimat yang mengingatkan kita untuk mawas diri. Meski kalian menjawab bahwa saya layak dihormati, tetapi saya tidak merasa demikian.

Usia kehidupan yang terus berkurang setiap hari adalah sebuah fakta. Lalu, apakah nilai kehidupan kita jika kita hanya menyalakan waktu dalam hidup kita? Jadi, kehidupan kita hanya akan bernilai jika kita memanfaatkan kesempatan selagi masih ada hal yang dapat dilakukan. Jangan berpikir, "Apakah saya bisa mencari pekerjaan yang lebih santai?" Hanya dengan berinteraksi dengan orang lain, barulah kita dapat belajar tentang kehidupan dan memahami bahwa sifat manusia itu berbeda-beda.

Kehidupan setiap orang itu berbeda, sebagaimana wajah setiap orang yang tidak sama. Begitu pula dengan hati. Meski setiap orang memiliki mata, hidung, telinga, dan mulut dengan letak yang pada dasarnya sama, tetapi wajah masing-masing tetap berbeda. Di dunia yang dipenuhi oleh banyak manusia ini, ketika Anda melihat seseorang yang dikenal, pasti langsung berkata, "Itu teman saya." Anda pun langsung menghampirinya tanpa takut keliru mengenali orang. Hal ini sungguh menakjubkan.

Di antara begitu banyak orang, kita dapat langsung mengenali teman kita dan menyebutkan namanya, sedangkan yang lain tidak kita kenal. Kehidupan ini penuh dengan keajaiban. Terkadang, saya sendiri juga merasakan bahwa kehidupan

ini sungguh menakjubkan. Jadi, apa pun yang dilakukan oleh seseorang, hasilnya tetap akan diperoleh dirinya sendiri.

Ketika ada orang yang datang untuk berdonasi dan berkata bahwa dia ingin membalas budi seseorang dan berdonasi atas namanya demi melimpahkan jasa padanya, saya akan berkata, "Siapa yang makan, dialah yang akan merasa kenyang. Jika Anda ingin melakukan kebajikan atas nama seseorang, itu adalah hak Anda. Namun, saya ingin memberi tahu Anda bahwa setiap orang akan menikmati hasil dari perbuatannya sendiri." Inilah prinsip kebenaran sejati dan saya menyampaikannya dengan jujur.

Niat untuk melimpahkan jasa kepada orang lain adalah niat baik. Namun, berdasarkan prinsip kebenaran, tetaplah setiap orang akan memperoleh hasil dari perbuatannya sendiri. Karena itulah, kita harus bersumbangsiah. Kita akan memperoleh hasil dari apa yang kita lakukan. Namun, dalam kehidupan juga terdapat perasaan antarmanusia. Jika kalian mengikuti permintaan donatur seperti itu, mereka akan merasa tenang dan sukacita. Apakah kalian mengerti? (Mengerti.)

Ada beragam cara untuk merespons niat setiap orang. Singkat kata, selama dilakukan dengan sukacita disertai niat untuk membalas budi, semuanya merupakan niat yang baik. Hal yang terpenting ialah bersatu. Dunia ini dipenuhi dengan orang-orang menderita dan kita membawa bantuan tanpa membeda-bedakan negara. Di Tzu Chi, donasi itu bagaikan tetesan air yang masuk ke lautan. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa kita dapat membawa bantuan ke seluruh penjuru dunia.

Saya merasa sangat bersyukur. Saya berharap semuanya dapat mempertahankan semangat ini selamanya. Saya juga berharap generasi berikutnya dapat bersungguh hati. Terkadang, saya juga memberi tahu mereka bahwa Tzu Chi harus tetap ada selamanya. Generasi berikutnya harus mewarisi semangat Tzu Chi dengan baik. Hal yang paling penting ialah mereka harus belajar untuk tulus. Saya sering menyampaikan hal ini kepada mereka.

Kita semua juga berharap anak cucu kita dapat mewarisi semangat ini. Inilah kebajikan yang kita wariskan kepada mereka. Yang kita wariskan bukanlah harta, melainkan kebajikan. Mewariskan kebajikan kepada anak cucu merupakan hal yang paling penting. Jika setiap orang memiliki sifat baik, masyarakat akan selamanya damai dan tenteram. Jadi, hendaknya kita saling berterima kasih. Kita bukan hanya bersumbangsiah sendiri, melainkan bersumbangsiah bersama sekelompok teman yang baik.

Sebagai teman yang baik, hendaknya kalian menyebarkan ajaran baik kepada banyak orang. Inilah teman baik yang sesungguhnya. Aksara Tionghoa "teman" terdiri dari dua aksara "bulan". Ini berarti bulan saya menerangi Anda dan bulan Anda menerangi saya. Dua bulan yang saling menerangi, itulah yang membentuk aksara "teman". Jadi, hendaknya kita saling menerangi dengan hati yang baik dan saling menyemangati.

□ Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 10 Maret 2026
Sumber: Lentera Kehidupan – DAAI TV Indonesia
Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Graciela
Ditayangkan Tanggal 12 Maret 2026

「正念勤修學與覺
精進力行菩薩道」

Ciut Mengembangkan Perhatian Benar untuk Belajar dan Sadar
Tekun dan Bersemangat dalam Mempraktikkan Jalan Bodhisatwa

Master Cheng Yen Menjawab

Tidak Bisa Mengubah Kelemahan Diri Sendiri

Ada yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Kenapa ketika kita mengetahui kelemahan diri sendiri tetap tidak bisa mengubahnya?

Master Cheng Yen menjawab:

Bagi mereka yang tidak bisa mengubahnya, justru menganggap kelemahan tersebut sebagai berlian yang harus dipegang erat-erat dan tidak boleh dilepaskan. Pada dasarnya hati kita adalah tempat untuk menaruh permata, tetapi kalian tidak menaruh permata, malah mengambil sampah di mana-mana dan dianggap sebagai permata. Apabila sampah di tangan kalian yang sudah penuh tidak dibuang, maka walaupun ada berlian di depan mata, kalian juga tidak bisa mengambilnya.

□ Sumber: Buku Kebijaksanaan Murni, Bab 6 (Berbincang mengenai pelatihan diri)

Genta Hati

Menanam Benih Sukacita, Menuai Buah Sukacita

Anggaplah kondisi buruk yang datang sebagai guru yang mengorbankan diri untuk mengingatkan kita.

Janganlah membangkitkan rasa benci yang akan menjalin jodoh buruk. Senantiasalah menyimpan rasa syukur dan mengingatkan diri sendiri.

Dalam menghadapi orang dan perkara, tanamlah benih sukacita. Tuluslah bersumbangsiah demi menuai buah sukacita.

Setiap pikiran kita mengandung pelatihan diri.

Kelapangan hati memperdalam jalinan jodoh Dharma.

Wejangan Master Cheng Yen pada ramah-tamah Jing Si
Publishing Singapura dan Malaysia, 13 Maret 2026

TZU CHI ACEH: Pembagian Paket Lebaran

700 Paket Beras untuk Warga Peunaga Baro

Sebanyak 136 relawan Tzu Chi Batam mengikuti pelatihan bertema "Menjalankan Praktik Bodhisatwa dengan Cinta Kasih Tanpa Batas". Pelatihan yang digelar pada Minggu 6 September 2025 ini berbeda dengan sebelumnya karena menghadirkan pembicara langsung dari Tzu Chi Jakarta, yakni Suriadi, ling Felicia, dan Lulu untuk berbagi inspirasi dan pemahaman dalam memperkuat semangat welas asih relawan.

Suriadi membagikan materi dengan tema "Transformasi Tzu Chi dari Langkah Kecil ke Misi Besar". Ia memaparkan perjalanan panjang Tzu Chi yang inspiratif dalam mengembangkan misi kemanusiaan. Berawal dari tekad sederhana untuk menolong sesama, Tzu Chi kini memudahkan semangat kerelawanan dengan perkembangan teknologi digital dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

Sesi berikutnya disampaikan ling Felicia dengan tema Pendidikan Humanis Inspirasi Teladan. Dalam paparannya, Felicia menegaskan bahwa

pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk membentuk anak yang sehat, bahagia, dan berkarakter kuat.

Pelatihan dilanjutkan dengan materi yang dibawakan oleh Lulu dengan tema "Belajar Menuju Kesadaran Melalui Perjalanan Bodhisatwa." Lulu mengajak para relawan untuk melatih diri karena setiap perjalanan hidup pasti penuh tantangan, namun di balik setiap tanggung jawab yang berat tersimpan pelajaran berharga.

Dalam pelatihan ini, terjalin kembali jodoh baik antara Lulu dan Nurhasanah yang sebelumnya merupakan penerima bantuan operasi bedah plastik akibat luka bakar. Melalui program "Mimpi Jadi Nyata" yang digagas Lulu, ia bahkan berhasil dipertemukan kembali dengan ibunya setelah terpisah selama 20 tahun. Dengan haru, Nurhasanah mengucapkan terima kasih atas pendampingan penuh cinta kasih yang telah ia terima selama hampir 19 tahun. Kini, ia aktif menjadi relawan Tzu Chi di Selatpanjang meneruskan cinta kasih yang pernah ia terima dengan mengulurkan tangan bagi sesama.

□ Yuliana, Ronaldo (Tzu Chi Aceh)



Jelang Idul Fitri, relawan Tzu Chi membagikan 700 sak beras cinta kasih kepada warga Perumahan Cinta Kasih Peunaga Baro dan masyarakat di sekitar Kota Meulaboh, Aceh.

Dok. Tzu Chi Aceh



Muhammad Dayar (Tzu Chi Bandung)

Sebanyak 1.200 paket takjil untuk berbuka puasa dibagikan relawan Tzu Chi Bandung bagi pengendara, pekerja, dan warga yang melintas.

TZU CHI BANDUNG: Pembagian Takjil

Ramadan Penuh Kepedulian

Sore hari menjelang waktu berbuka puasa, para relawan Tzu Chi Bandung berkumpul dengan penuh semangat untuk menebarkan kebaikan dengan berbagi 1.200 paket takjil yang berisi makanan dan minuman ringan untuk berbuka puasa, pada 7-8 Maret 2026. Mereka berdiri di beberapa titik sambil menyapa para pengendara, pekerja, dan warga yang melintas.

Warga yang menerima takjil mengungkapkan rasa terima kasih dan kebahagiaan atas perhatian yang diberikan. Bagi mereka yang masih berada di perjalanan saat waktu berbuka tiba, takjil yang dibagikan menjadi berkah kecil yang sangat berarti. "Senang sekali ya ada takjil ini buat kami berbuka. Apalagi relawannya baik banget, ramah" tutur Witi Ningrum, seorang warga.

Para relawan juga merasakan kebahagiaan tersendiri. Meski kegiatan ini terlihat sederhana, namun setiap paket takjil yang dibagikan membawa harapan dan kebaikan. "Kami memeriehkan bulan penuh berkah Ramadan. Kegiatan ini bukan hanya sekadar berbagi kepada

mereka yang berpuasa, juga bentuk nyata dari toleransi kami bahwa berbagi itu tidak memandang perbedaan apapun," ucap Lina Florencia, relawan Tzu Chi Bandung.

Kesempatan ini juga sebagai ajang memperkenalkan Tzu Chi kepada generasi muda. Tak sedikit relawan muda dari berbagai kampus di Bandung berkontribusi pada kegiatan ini. Ani Winala, relawan muda Tzu Chi Bandung menuturkan bahwa berbagi takjil ini bukan hanya tentang toleransi saja tapi juga menumbuhkan minat sosial di generasi muda. "Kami juga ingin menumbuhkan rasa kepedulian kepada teman-teman dengan cara memperkenalkan Tzu Chi melalui kegiatan bagi takjil ini," ucap Ani.

Melalui kegiatan berbagi takjil ini, Tzu Chi Bandung kembali mengajak masyarakat untuk menanamkan nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, kebaikan sekecil apa pun yang dilakukan dengan tulus dapat membawa dampak besar bagi orang lain.

□ Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI TEBING TINGGI: Pembagian Paket Lebaran

Cinta Kasih Menyapa Sudut Kota Pematang Siantar



Dok. Tzu Chi Medan

Sebanyak 1.000 paket cinta kasih dibagikan relawan Tzu Chi Pematang Siantar kepada para penyapu jalanan, pembantu rumah tangga, penjaga parkir, hingga warga prasejahtera jelang Idulfitri.

Tzu Chi Pematang Siantar menunjukkan kepeduliannya dengan membagikan 1.000 paket Lebaran kepada warga yang membutuhkan pada Minggu, 15 Maret 2026. Setiap paket bantuan yang terdiri dari 10 kg beras, 2 liter minyak goreng, dan ½ kg bihin tersebut dibagikan di Depo Pelestarian Lingkungan Pematang Siantar.

Penerima bantuan kali ini merupakan sosok-sosok pejuang di baris terdepan kebersihan dan pelayanan kota, mulai dari penyapu jalanan, pembantu rumah tangga, penjaga parkir, hingga warga prasejahtera di pinggiran Kecamatan Siantar Barat. Selain untuk meringankan beban ekonomi menjelang Idulfitri, kegiatan ini juga menjadi jembatan bagi Tzu Chi untuk mengenalkan visi dan misi kemanusiaannya kepada masyarakat luas.

Camat Siantar Barat, Herwan A.R. Saragih, S.H., menyampaikan apresiasi atas bantuan bagi warga

dan petugas kebersihan di wilayahnya. "Kegiatan ini menjadi inspirasi untuk kelak dapat membantu saudara kita yang kurang mampu," tuturnya.

Kebahagiaan tak hanya tersirat dari para relawan, tapi juga nyata dirasakan oleh Jakson Simanjuntak, seorang pengangkut sampah kota. Baginya, bantuan ini sangat berarti untuk dapur keluarganya. "Saya sangat senang sekali dengan adanya bantuan amal dari Yayasan Tzu Chi Siantar, bisa membantu kami meringankan beban biaya hidup," katanya singkat namun penuh syukur.

Pemandangan relawan yang memikul beras dan menggandeng tangan warga menjadi penutup yang indah. Bagi para relawan, kata terima kasih dan senyuman tulus dari para penerima manfaat adalah obat paling mujarab untuk menghilangkan rasa lelah. Semoga paket Lebaran ini terus menginspirasi masyarakat Pematangsiantar untuk bersama-sama menyebarkan kebajikan tanpa henti.

□ Iwan (Tzu Chi Medan)



Sambut Ramadan dan Idulfitri, relawan Tzu Chi Surabaya salurkan 1.500 paket bantuan kepada warga di beberapa wilayah di Surabaya, Jawa Timur.

TZU CHI SURABAYA: Pembagian Paket Lebaran

Paket Lebaran Hangatkan Warga Surabaya

Menjelang Hari Raya Idulfitri, relawan Tzu Chi Surabaya menebarkan cinta kasih melalui pembagian paket Lebaran kepada masyarakat. Sebanyak 1.500 paket bantuan disalurkan kepada warga di beberapa wilayah Surabaya, Minggu, 8 Maret 2026. Dari total tersebut, sebanyak 500 paket diberikan kepada warga Kelurahan Tanah Kali Kedinding, 300 paket untuk warga Kelurahan Sidotopo Wetan, 200 paket untuk warga Kelurahan Tambak Wedi, serta 500 paket untuk warga Kecamatan Wonokromo yang tersebar di enam kelurahan.

Kegiatan di Kelurahan Sidotopo Wetan turut dihadiri oleh anggota Komisi IX DPR RI, Indah Kurnia. Kehadirannya disambut hangat oleh para relawan serta Ketua Tzu Chi Surabaya, Vivian Fan. Dalam kesempatan tersebut, beliau menyampaikan apresiasi atas kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh Tzu Chi.

"Saya sangat berterima kasih dan mengapresiasi kegiatan yang positif

dengan memperhatikan kebutuhan utama masyarakat. Kegiatan ini bisa menjadi inspirasi bagi rekan-rekan yang lain untuk saling membantu," ujarnya dengan penuh sukacita.

Senyum para penerima bantuan juga menjadi energi tersendiri bagi para relawan dalam melayani warga yang datang silih berganti. Setiap paket yang diberikan tidak hanya membawa kebutuhan pokok untuk menyambut Lebaran, tetapi juga membawa harapan dan kehangatan bagi keluarga penerima. Salah satu penerima bantuan, Yenny, warga Kelurahan Jagir mengungkapkan rasa syukurnya atas bantuan yang diterimanya.

"Saya sangat bersyukur dan senang karena dengan bantuan ini dapat meringankan kebutuhan saya saat Lebaran, jadi bisa digunakan untuk kebutuhan lainnya. Semoga bantuan Lebaran seperti ini bisa dilaksanakan setiap tahunnya untuk membantu warga yang kurang mampu," ujarnya dengan senyum lebar. □ Diyang Yoga W (Tzu Chi Surabaya)

Dok. Tzu Chi Surabaya

TZU CHI MAKASSAR: Pembagian Paket Lebaran

Cinta Kasih Hadir di Kel. Pisang Selatan dan Pisang Utara

Tzu Chi Makassar menyalurkan 300 sak beras dan kebutuhan pokok kepada warga Kelurahan Pisang Selatan dan Pisang Utara dalam kegiatan pembagian paket Lebaran yang digelar pada Minggu, 15 Maret 2026, di Kantor Kelurahan Pisang Selatan.

Sebanyak 40 relawan telah berkumpul di Kantor Kelurahan Pisang Selatan, pagi itu. Senyum hangat para relawan menyambut setiap penerima bantuan. Lurah Pisang Selatan, Erwin Antariksa juga sangat mengapresiasi kegiatan berbagi menjelang Hari Raya Idulfitri. "Alhamdulillah, dengan adanya bantuan ini warga yang ada dibawah garis kemiskinan dapat terbantu menjelang Hari Raya Idul Fitri."

Setiap paket yang diberikan tidak hanya membawa kebutuhan pokok untuk menyambut Lebaran, tetapi juga membawa harapan dan kehangatan bagi keluarga penerima.

Salah satu penerima bantuan, Rasdianty mengungkapkan rasa bahagia karena mendapatkan sembako dari Tzu

Chi Makassar. "Sangat mulia karena membantu warga yang tidak dikenal sebelumnya dan warga yang menerima sangat bahagia karena merupakan pembagian sembako terutama beras yang merupakan bahan pokok kehidupan sehari-hari," ungkapnya.

Selain Rasdianty, penerima bantuan lainnya Arni merasa bahagia dan senang dapat menerima bantuan Idulfitri serta diharapkan kedepan bantuan ini tetap berlanjut. "Bantuan sembako ini sangat meringankan saya untuk persiapan perayaan Idulfitri nanti. Saya sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi dan diharapkan kedepannya bantuan ini tetap berlanjut bagi masyarakat prasejahtera," tuturnya.

Melalui kegiatan bakti sosial ini, relawan tidak hanya menyalurkan beras cinta kasih, tetapi juga menghadirkan perhatian dan kepedulian bagi warga. Dari pertemuan sederhana itu, terjalin kehangatan yang mengingatkan bahwa berbagi dapat menjadi jembatan untuk saling menguatkan.

□ Surya Metal (Tzu Chi Makassar)



Dok. Tzu Chi Makassar

Peduli dengan warga yang membutuhkan di Kelurahan Pisang Selatan dan Pisang Utara, Tzu Chi Makassar membagikan 300 sak beras jelang Idulfitri.

TZU CHI CABANG SINAR MAS: Pembagian Paket Lebaran

Menghapus Duka Pascabanjir di Pati

Menyambut Hari Raya Idulfitri 1447 H, relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas Xie Li Pati membagikan 5.249 paket cinta kasih untuk warga di dua kecamatan yaitu Kecamatan Tayu dan Kecamatan Gabus, Pati, Jawa Tengah pada 11-14 Maret 2026. Setiap paket berisi beras 5 kg dan 20 bungkus mi instan DAAI. Bantuan ini juga sebagai upaya untuk meringankan beban warga pascabanjir Januari lalu.

Sebelum pembagian paket, Rabu (11/3/26) relawan terlebih dahulu membagikan 1.500 kupon secara door to door kepada warga di Kecamatan Tayu. Sehari setelahnya (12/3/26), relawan giliran menyambangi Kecamatan Gabus dan membagikan 3.749 kupon.

Pembagian paket di dua lokasi itu pun terbagi dalam dua hari 13 dan 14 Maret 2026. Camat Tayu Imam Rifai, S.STP, MM mengapresiasi bantuan yang diberikan relawan. "Momentum ini

sangat luar biasa karena sebentar lagi akan merayakan Idulfitri dan masyarakat sangat membutuhkan bantuan untuk merayakan Lebaran sekaligus kemarin ada bencana, kami sangat berterima kasih sekali," ucap Imam Rifai.

Yanti, warga Desa Tayu Wetan, Kec. Tayu bersyukur mendapat bantuan dari relawan. Rumahnya terdampak banjir dengan ketinggian sedada orang dewasa. Ia mengungsi ke masjid terdekat bersama keluarga. Rumahnya berdekatan dengan Sungai Tayu. "Terima kasih sekali atas bantuannya. Ini untuk anak-anak saya," ujarnya bahagia.

Paket cinta kasih ini diharapkan dapat menambah kehangatan dan kebahagiaan warga dalam menyambut Hari Raya Idulfitri. Meski beras dan mi instan yang disalurkan akan habis seiring waktu, namun ketulusan dan cinta kasih yang telah terjalin akan abadi. □ Widodo (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)



Surono (Tzu Chi Sinar Mas)

Untuk meringankan beban warga setelah banjir dan dalam rangka menyambut Idulfitri, relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas membagikan 5.249 paket cinta kasih di Kecamatan Tayu dan Kecamatan Gabus, Pati, Jawa Tengah.

Yanny (Relawan Tzu Chi Bandung)

Melangkah Dengan Keyakinan Sederhana di Tzu Chi



Dok. Tzu Chi Bandung

pun sering saya dihabiskan untuk tidur dan memulihkan diri. Namun di tengah rutinitas itu, muncul rasa hampa. Hidup terasa berjalan begitu saja tanpa makna yang benar-benar mengisi hati.

“Saya menemukan makna serta kebahagiaan dalam berbagi.”

Saya sempat berpikir akan bergabung menjadi relawan setelah pensiun. Tetapi pada tahun 2019, hati saya merasa “matang”. Dukungan kakak juga semakin menguatkan niat dan langkah saya menjadi relawan. Sejak awal, saya juga menyukai praktik langsung di lapangan. Dan saya pun aktif menjadi relawan Tzu Chi di Jakarta. Kegiatan yang saya ikuti yakni menjadi relawan pemerhati di rumah sakit, mengunjungi pasien, membantu, dan menyapa mereka yang sedang berjuang melawan sakit. Karena melihat langsung penderitaan orang lain itu bagi saya menghadirkan pelajaran yang tak tergantikan. Jadi, saat orang terbantu, saya merasa sangat bahagia.

Kemudian pada tahun 2024, saya memutuskan untuk menjaga orang tua saya dan berpindah ke Kota Bandung sekaligus bergabung bersama Tzu Chi Bandung. Berbekal pengalaman saya menjadi relawan, saya pun mendapatkan amanah baru sebagai Koordinator Bidang Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Bandung. Saya menyadari tanggung jawab ini tidak ringan. Jika dahulu saya hanya mengikuti kegiatan sebagai peserta, kini saya harus memikirkan arah, strategi, dan keberlangsungan program.

Program daur ulang, sosialisasi lingkungan di kawasan perumahan, hingga rencana kolaborasi dengan kegiatan posyandu menjadi salah satu fokus yang saya jalankan. Selain itu saya juga belajar membangun tim, membagi waktu, dan berkoordinasi dengan berbagai

pihak. Meski lebih sibuk, tetapi saya menjalaninya dengan tekad belajar. Karena tidak ada orang yang langsung bisa, semua perlu proses.

Di tengah kesibukan menjadi relawan, ibu saya tetap menjadi prioritas utama. Setiap kegiatan selalu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan ibu saya yang sudah hampir berusia 90 tahun. Justru dari kegiatan menjadi relawan Tzu Chi, saya merasa semakin sabar dan lembut dalam merawat ibu. Kalau dahulu saya mudah tersulut emosi karena tekanan pekerjaan, kalau sekarang lebih tenang. Nilai-nilai tentang bersyukur, menghormati, dan mencintai yang saya dapatkan di Tzu Chi ya tentunya saya praktikkan pertama-tama di rumah.

Jika dahulu akhir pekan adalah waktunya saya untuk tidur, kini kegiatan relawan justru menjadi *me-time* yang menyegarkan, *hehe*. Saya merasa seperti ponsel yang diisi ulang dayanya saat mengikuti kegiatan Tzu Chi. Pulang dengan hati yang lebih ringan, pikiran yang lebih jernih.

Perjalanan saya bersama Tzu Chi bukan sekadar tentang kegiatan sosial, melainkan proses pembentukan diri. Dari pribadi yang mudah tegang dan lepas kontrol, perlahan saya belajar menenangkan diri. Dari rutinitas yang hampa, di Tzu Chi saya menemukan makna serta kebahagiaan dalam berbagi.

Kini saya pun melangkah dengan keyakinan sederhana, seperti yang Master Cheng Yen katakan dalam kata perenungannya. *“Ada dua hal yang tidak boleh ditunda dalam kehidupan ini, yakni berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan.”* Dan tentunya dalam kesibukan saya menjalankan program pelestarian lingkungan, kunjungan rumah sakit, hingga tanggung jawab organisasi, saya tetap mengingat satu hal, kesempatan untuk berbuat baik adalah berkah. Selama tubuh saya masih sehat, saya ingin terus berjalan di jalan kebajikan Tzu Chi.

□ Seperti yang dituturkan kepada Rizky Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

Bergabung dengan Tzu Chi bukanlah keputusan saya yang datang secara tiba-tiba. Benihnya itu telah tertanam sejak lama bahkan sejak tahun 2004. Waktu itu ketika kakak ipar saya Alm. Harun Lam lebih dahulu aktif menjadi relawan Tzu Chi Bandung. Waktu kumpul keluarga, beliau sering cerita-cerita sederhana di ruang keluarga, tentang membantu pasien sakit dengan kondisi yang memprihatinkan hingga kisah pembangunan jembatan agar anak-anak bisa menyeberangi sungai demi bersekolah, dari situlah hati saya perlahan tersentuh.

Kesibukan bekerja menjadi konsultan pajak di Jakarta membuat aktivitas keseharian saya padat. Karena saya harus menangani banyak anak usaha, dengan tanggung jawab yang tidak mudah. Akhir pekan

Kilas

Kunjungan Kasih

Berbagi Kebahagiaan di Yayasan Jamrud Biru



Khusnul Khotimah

Keheningan pagi di Yayasan Jamrud Biru Bekasi mendadak riuh oleh tawa dan tarian saat relawan Tzu Chi dari Xie Li Bekasi berkunjung ke Panti yang khusus untuk ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Pagi itu para relawan datang dengan membawa bantuan satu ton beras, obat-obatan, 200 buah roti, hingga 400 dus DAAI Mi, dan 2 peti telur. Tak ketinggalan, 150 stel baju olahraga baru turut dibagikan, yang langsung dikenakan para penghuni.

“Kami sudah kenal Yayasan Jamrud Biru sejak sebelum pandemi. Hubungan dengan Yayasan Jamrud Biru terus berlanjut hingga sekarang dan berkembang menjadi yayasan yang lebih maju lagi,” ujar Denasari, koordinator relawan.

Suhartono, pendiri Panti Yayasan Jamrud Biru bersyukur dengan kehadiran relawan Tzu Chi. “Seperti lagu yang dinyanyikan relawan tadi, lagu Satu Keluarga, kita semua ini adalah satu keluarga yang saling membutuhkan,” tutup Suhartono hangat.

□ Khusnul Khotimah

Renovasi Rumah Tidak Layak Huni

Survei Renovasi Rumah di Kabupaten Bogor

Relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Jakarta Utara 3 dan Jakarta Barat 4 melakukan survei ke 37 rumah tidak layak huni di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Salah satu relawan Tzu Chi, Mok Tjun Sin (Acun) mengaku terenyuh saat melihat langsung kondisi rumah warga yang idak layak. Bagi Acun, survei bukan sekadar mendata kondisi bangunan, tetapi menyaksikan langsung bagaimana warga masih harus bertahan di hunian yang tidak layak.

“Saya paling terharu ketika datang ke rumah Ibu Ating. Rumahnya sangat kecil dan berantakan. Kondisi seperti itu sangat layak untuk dibantu. Semoga nantinya beliau bisa tinggal dengan lebih aman,” ujar Acun. Acun berharap para penerima manfaat dapat tinggal di rumah yang nyaman dan lebih kokoh. Kabupaten Bogor salah satu kabupaten yang menerima bantuan renovasi rumah tidak layak huni dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berkolaborasi dengan Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman RI.

□ Fikhril Fathoni



Fikhril Fathoni

Kunjungan ke Tzu Chi Center

SUDIN Parekraf Jakarta Utara Belajar Nilai-Nilai Tzu Chi



Anand Yahya

Kunjungan Suku Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Jakarta Utara ke Tzu Chi Center dalam mengenal nilai-nilai kemanusiaan. Melalui tur di berbagai fasilitas dan interaksi dengan relawan, peserta tmerasakan langsung semangat cinta kasih yang diwujudkan dalam aksi nyata para relawan Tzu Chi.

Kunjungan ini merupakan undangan dari Ibu Fenny Maria, *Head of Tourism Development Agung Sedayu Group*, dalam memperkenalkan kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) sebagai destinasi yang tidak hanya menawarkan hunian, dan wisata kuliner, tetapi juga wisata religius dan salah satunya di Tzu Chi Center.

“Ini adalah ikon arsitektur yang luar biasa. Namun ketika masuk ke dalam, kita merasa lebih takjub lagi karena nilai-nilai yang diajarkan oleh Master Cheng Yen benar-benar relevan dengan kehidupan sosial masyarakat,” ujar Restuning Dyah, Kepala Sudin Parekraf Jakarta Utara.

□ Anand Yahya

Donor Darah

Di Bulan Ramadhan

Kegiatan donor darah digelar relawan Tzu Chi *Hu Ai Citra* bekerja sama dengan RW 12 Kelurahan Pegadungan, dan PMI menjadi wujud kepedulian terhadap sesama, terutama di bulan Ramadhan saat stok darah biasanya menurun. Kegiatan donor darah ini bekerja sama dengan RW 12 Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, dan Palang Merah Indonesia (PMI).

Tjang O Hiong (64) asal Pulau Penuba, Riau menyatakan masih sangat sehat dan rutin mendonorkan darahnya. Pada kegiatan kali ini merupakan donor yang ke-84 kalinya. Atas dedikasinya tersebut, O Hiong sudah mendapatkan penghargaan dari PMI.

“Saya selalu rutin donor darah karena selain bisa menolong orang yang membutuhkan, setelah donor tubuh juga terasa lebih sehat, segar, dan ringan. Pelayanan di sini juga sangat baik. Dari awal datang sudah disambut dengan senyuman hangat dari para relawan, sehingga terasa nyaman,” ujar Bapak O Hiong.

□ Nur Sugihartati (He Qi Jakarta Barat 1)



dok. He Qi Jakarta Barat 1

Cermin

Karma Buruk Akibat Mengambil Gading



Ilustrasi: Arimami Suryo A.

melihat bunga yang begitu indah diberikan kepada istri pertama, ia sangat marah dan timbul kebencian dalam hatinya. Dia bersumpah dalam hatinya, “Pada kehidupan mendatang, saya akan membalas dendam dengan cara sekejam mungkin. Saya pasti membalas dendam.”

Rasa benci dan niat buruk telah membelenggu hatinya. Tak lama kemudian istri kedua meninggal dunia. Dia terlahir kembali di keluarga yang bermartabat tinggi dan berparas sangat cantik. Selain cantik, dia juga sangat pintar. Selain pintar, dia juga sangat terpelajar.

Mendengar banyak orang berkata bahwa gadis itu sangat bijaksana, berparas cantik, dan berpengetahuan luas, kaisar pun menjadikannya sebagai selir. Sang kaisar suka berdiskusi masalah politik dengan selir ini dan sang selir banyak memberi saran. Apapun yang dikatakan selir itu, sang kaisar selalu mendengarnya.

Suatu ketika, selir berkata kepada sang kaisar, “Paduka, saya bermimpi tentang seekor gajah di pegunungan terpencil. Gajah itu mempunyai enam gading. Saya sangat menyukai gading tersebut. Saya ingin memilikinya sebagai

perhiasan.” Kaisar berkata, “Bagaimana mungkin gajah memiliki enam gading? Mustahil.” Selir berkata, “Jika paduka tidak mendapatkannya untuk saya, lebih baik saya mati.”

Sang kaisar terkejut mendengarnya. Karena itu, kaisar segera mengumpulkan semua pemburu di seluruh negeri dan bertanya, “Apakah kalian tahu hal seperti ini?” Salah seorang pemburu berkata, “Kakek saya mengatakan kepada ayah saya tentang ini. Saya pernah mendengarnya tetapi tempat itu sangat jauh. Saya tidak tahu persisnya.”

Sang selir berkata, “Saya tahu tempatnya. Jika kalian punya niat jalanlah ke arah selatan sejauh 1.500 km. Disana ada sebuah gunung. Anda dikilah gunung itu dan terus berjalan ke arah selatan. Jika ingin mengambil gading gajah itu, di tengah perjalanan, anda galilah sebuah lubang di pinggir jalan. Lalu anda harus menyamar sebagai biksu karena gajah ini sangat menghormati Tiga Permata. Jadi, anda harus menyamar sebagai seorang biksu, lalu bersembunyi di dalam lubang itu.”

Pemburu itu sungguh melakukannya sesuai dengan petunjuk sang selir. Tak lama setelah bersembunyi di dalam lubang itu, gajah itu datang. Pemburu itu segera menikam gajah tersebut. Ketika melihat orang yang melukainya

adalah seorang biksu, meski sangat kesakitan raja gajah itu tetap bersujud, lalu bertanya kepada biksu itu, “Anda adalah seorang praktisi, mengapa anda melukai saya?” Pemburu berkata, “Saya ingin mengambil gadingmu.” Raja gajah menjawab, “Baiklah. Anda lekaslah ambil. Sekarang saya sangat kesakitan. Jika ingin mengambil gading saya, anda ambillah sekarang sebelum timbul rasa benci di dalam hati saya karena kesakitan.”

Pemburu itu segera mengambil gading gajah tersebut dan pergi. Raja gajah itu merintih kesakitan hingga akhirnya meninggal dunia. Kemudian kawanan gajah berdatangan. Mereka melihat sang raja telah meninggal dan menemukan gadingnya telah hilang, tetapi mereka tidak dapat menemukan jejak si pemburu. Si pemburu pembawa gading itu kembali ke istana. Ketika melihatnya, kaisar merasa gelisah dan ketakutan. Sang selir mengambil gading tersebut dan ketika sedang melihatnya, petir menggelegar di langit dan menyambarnya hingga tewas dan muntah darah.

□Penyalaras: Arimami Suryo A.

Sumber: Master Cheng Yen Bercerita DAAI TV Indonesia

Di dalam pegunungan terdapat seekor raja gajah yang mempunyai dua istri. Suatu ketika, ia melihat bunga Teratai yang sangat indah dan wangi di dalam kolam. Dia lalu mengambil bunga Teratai tersebut dan memberikannya kepada istri pertama. Istri pertama sangat bergembira menerimanya.

Saat turun salju seperti itu, bunga Teratai masih mekar di kolam. Bunga Teratai yang begitu indah sangat disukai istri pertama. Namun ketika istri kedua

Info Sehat



Makanan Kukusan Bikin Berat Badan Naik. Kok Bisa?

Oleh: dr. Dian Araminta Ramadhania, M.Gizi, Sp. GK
(Dokter Spesialis Gizi Klinik Tzu Chi Hospital)

Lagi ramai di kalangan Gen Z nih, katanya makanan yang dikukus lebih sehat dan clean. Emang iya? Yuk kita bahas dari segi nutrisinya.

Makanan yang dikukus memang lebih sehat karena minim minyak dan nutrisinya lebih terjaga. Tapi ini bukan tentang cara masaknya saja, kalau yang dikukus tetap tinggi gula, garam, atau lemak tersembunyi ya tetap saja tidak sehat.

Sekarang kalau rebusannya seperti umbi-umbian, kacang, atau jagung apakah masih tetap sehat dikonsumsi setiap hari? Jawabannya bisa iya, bisa tidak.

Contohnya ubi ungu kaya anti oksidan, ubi jalar sumber vitamin A, jagung merupakan sumber serat dan energi, kacang rebus memiliki protein nabati dan lemak yang baik. Tentu ini menjadi tren yang positif, tetapi jika dikonsumsi terus-menerus tanpa ada tambahan makanan lain disinilah masalah bisa muncul.

Karena sebagian besar makanan ini tetap sumber karbohidrat. Kalau setiap hari cuma makan ubi, jagung, atau kacang tanpa pembawa protein yang cukup, sayur dan variasi lainnya tubuh bisa kekurangan zat gizi penting. Akibatnya walau terlihat sehat bisa tetap

bikin cepat lapar bahkan berat badan pelan-pelan meningkat. Jadi intinya, makanan rebusan itu tren yang positif, tetapi tetap perlu ditambah protein seperti telur, tempe, tahu, juga sayur sebagai sumber vitamin dan mineral.



Sedap Sehat



Foto: Arimami Suryo A.

Rujak Tahu Goreng

Bahan-bahan:

- 2 buah tahu kain
- 250 gr taoge
- 250 gr kentang
- 10 batang kacang panjang
- 250 gr selada air
- 100 gr kerupuk/emping

Bumbu Kacang:

- 250 gr kacang tanah
- 7 buah cabai rawit
- ½ buah nanas madu
- 5 buah jeruk nipis
- 4 sdm kecap manis
- 500 ml air
- ½ sdm gula merah

Cara Memasak:

1. Tahu goreng dipotong kotak-kotak.
2. Daun selada cuci bersih lalu potong.
3. Rebus secara terpisah, kacang panjang potong-potong sepanjang 3 cm, kentang, dan taoge, lalu tiriskan. Potong kecil-kecil kentang yang telah direbus.

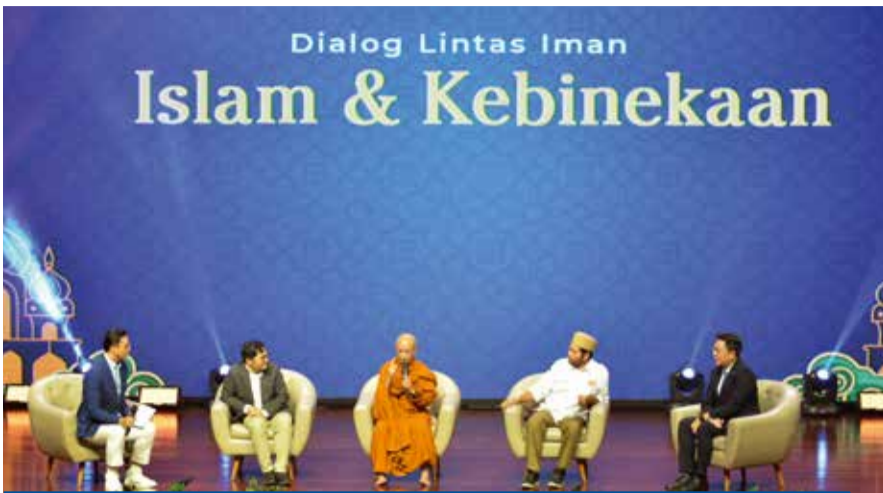
Cara Membuat Bumbu Kacang:

1. Goreng kacang tanah lalu ditumbuk sampai halus.
2. Nanas diblender halus.
3. Tumbuk cabai rawit dan gula merah sampai halus, lalu masukkan kacang tanah halus, aduk sampai merata.
4. Rebus 500 ml air bersama nanas, setelah mendidih masukkan kacang tanah yang telah dihaluskan dan dicampur cabai rawit. Aduk hingga merata.
5. Masukkan kecap manis, garam, dan perasan air jeruk nipis. Aduk hingga matang dan sishkan.

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara



Ragam Peristiwa



DIALOG LINTAS IMAN (7 MARET 2026)

DISKUSI DAN KOLABORASI. DAAI TV menggelar acara Dialog Lintas Iman. Acara ini menghadirkan sejumlah tokoh diantaranya Stafsus Kementerian Agama RI Farid F. Saenong, pakar manuskrip Islam Nusantara A. Ginanjar Sya'ban, pemuka agama Buddha Bhikkhu Dhammasubho Mahathera, pendiri Museum Pustaka Peranakan Tionghoa Azmi Abubakar, serta Kepala *External Relation & Social Project* Tzu Chi, Andre Zulman.

Fikri Fathoni



SERAH TERIMA KUNCI RENOVASI RTLH DI DEPOK (4 MARET 2026)

MEMBANTU WARGA MEMILIKI HUNIAN LAYAK. Sebanyak 44 kepala keluarga di Kelurahan Harjamukti, Cimanggis, Kota Depok menerima kunci rumah Program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) tahap kedua yang dijalankan oleh Tzu Chi Indonesia bersama Pemerintah Kota Depok. Acara serah terima kunci dihadiri Wali Kota Depok Supian Suri beserta jajaran dan relawan Tzu Chi.

Anand Yahya



PERESMIAN KANTOR TZU CHI JAMBI (8 MARET 2026)

MENARIK KAIN SELUBUNG. Relawan Tzu Chi meresmikan Kantor Penghubung Tzu Chi Jambi yang terdiri dari lima lantai dengan luas sekitar 680 meter persegi per lantai, total luas bangunan 3.820 meter persegi. Kehadiran kantor ini diharapkan dapat memperkuat kegiatan kemanusiaan para relawan, sekaligus memperluas jangkauan pelayanan bagi masyarakat di Kota Jambi dan sekitarnya.

Arimami Suryo A.



UPDATE PEMBANGUNAN HUNTAP DI SUMATERA (31 MARET 2026)

PEMBANGUNAN HUNTAP DI ACEH TAMIANG. Relawan Tzu Chi meninjau lokasi pembangunan Huntap bagi korban banjir di Aceh Tamiang yang berlokasi di Tanjung Seumantoh, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Di wilayah ini akan dibangun 500 Huntap yang merupakan bagian dari 2.603 Huntap bagi korban banjir di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat.

Fikri Fathoni

Tzu Chi Internasional

Jet Li Mengunjungi Griya Jing Si

Memanfaatkan Jalinan Jodoh untuk Menyebarkan Ajaran



Dok. Tzu Chi

Master Cheng Yen menerima kunjungan dari aktor internasional Jet Li bersama putrinya di Griya Jing Si. Selain berkunjung, dalam kesempatan ini juga diadakan dialog tentang kehidupan dan agama.

Aktor internasional Jet Li baru-baru ini datang ke Taiwan secara sederhana. Ia mendedikasikan satu-satunya agenda publiknya untuk hadir di Seminar Jing Si Books & Cafe dari Tzu Chi. Setelah ceramah berakhir, ia bersama putrinya menuju Griya Jing Si di Hualien. Setelah 23 tahun, ia

kembali bertemu dengan Master Cheng Yen serta membuka sebuah dialog kehidupan yang melampaui gemerlap dunia hiburan dan kedalaman spiritual agama.

Jet Li, yang pernah terkenal di dunia perfilman Tionghoa melalui film seperti *Shaolin Temple* dan *Huang*

Feihong, serta tampil di Hollywood dalam beberapa kali menghadapi situasi hidup dan mati dalam kehidupannya, termasuk pengalaman menghadapi tsunami dan penyakit akibat ketinggian. Pengalaman ini membuatnya semakin memahami ketidakkekalan hidup. Sementara itu, banyak beredar rumor di internet tentang dirinya yang sakit parah atau menjalani transplantasi jantung, ia berkata sambil tersenyum dalam seminar, "Sekarang saya masih duduk di sini, saya tidak sakit, dan saya juga tidak mengganti jantung."

Setelah melalui berbagai pengalaman hidup dan mati, Jet Li juga mulai aktif dalam kegiatan sosial. "Saya sangat bersyukur memiliki kesempatan untuk bertemu Master Cheng Yen. Saya ingat 23 tahun lalu juga pernah berkunjung. Di dalam hati, saya selalu memperhatikan berbagai kebaikan yang dilakukan Tzu Chi di seluruh dunia. Dalam mendirikan *One Foundation*, saya juga banyak belajar dari Tzu Chi. Hal ini sangat menginspirasi saya," jelasnya.

Menyebarkan Kebajikan

Master Cheng Yen mengapresiasi upaya Jet Li dalam menggunakan pengaruhnya untuk menyebarkan kebajikan dan kebijaksanaan dalam ajaran Buddha. "Dalam ajaran Buddha disebut jalinan jodoh. Di atas panggung, tanpa jalinan jodoh yang baik, sehebat apa pun penampilan, orang tidak akan tertarik. Namun, jika terdapat jalinan jodoh yang baik, setiap kata yang disampaikan akan dipercaya oleh banyak orang."

Sebelum berpamitan, Master Cheng Yen memberikan salinan tulisan tangan *Sutra Makna Tanpa Batas* serta mendorong Jet Li untuk memanfaatkan jalinan jodoh untuk menyebarkan ajaran Buddha. Master juga mengingatkan bahwa panggung kehidupan pada akhirnya akan berakhir, tetapi jika seseorang dapat menanamkan kebajikan dan kesadaran dalam hati manusia, kekuatan tersebut akan terus berlanjut seiring berjalannya kehidupan.

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org>
Wang Yiting, Hualien
Penerjemah: Desvi Nataleni